



LOGOS DIVINA: Jurnal Teologi Kristen
Volume 01 Nomor 1 Tahun 2026

Tersedia *online* di
<https://jurnal.rajawalicemerlangabadi.com/index.php/jpt>

Kepemimpinan Gereja Kontekstual di Wilayah Kepulauan Perbatasan: Pengembangan Model CASL di Sangir Talaud

Daud Malensang¹, Asep Afaradi²

^{1,2} Sekolah tinggi Teologi IKAT Jakarta

email: ¹ daudmalensang.sttikat@gmail.com, ² asepafaradi.sttikat@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Kepemimpinan Gereja;
Contextual Adaptive Servant
Leadership (CASL); Wilayah
Kepulauan Perbatasan;
Kepemimpinan Adaptif;
Kontekstualisasi Kepemimpinan

Keywords:

*Church Leadership; Contextual
Adaptive Servant Leadership
(CASL); Border Islands Region;
Adaptive Leadership;
Contextualization of Leadership*

Penelitian ini mengkaji kepemimpinan gereja di wilayah kepulauan perbatasan, khususnya di Sangir Talaud, yang memiliki karakteristik geografis terfragmentasi, keterbatasan infrastruktur, dan budaya komunal yang kuat. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model Contextual Adaptive Servant Leadership (CASL) yang sesuai dengan konteks lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kontekstual. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan thematic analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja di Sangir Talaud menghadapi tantangan adaptif yang bersifat multidimensional, meliputi aspek global, struktural, dan sosio-kultural. Model CASL terbukti relevan, namun memerlukan pengembangan kontekstual. Penelitian ini menghasilkan model kepemimpinan gereja berbasis kepulauan yang mencakup empat dimensi utama, yaitu spiritual-communal servanthood, context sensitive adaptive discernment, embedded community engagement, dan resilient island community building. Model ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kepemimpinan gereja yang adaptif, kontekstual, dan resilien.

ABSTRACT

This study examines church leadership in border island regions, specifically in Sangir Talaud, which is characterized by fragmented geography, limited infrastructure, and strong communal culture. The aim of this research is to develop a Contextual Adaptive Servant Leadership (CASL) model that aligns with the local context. This study employs a qualitative approach with a contextual case study design. Data were collected through in depth interviews, participant observation, and document analysis, and analyzed using thematic analysis. The findings reveal that church leadership in Sangir Talaud faces multidimensional adaptive challenges, including global, structural, and socio-cultural aspects. The CASL model is found to be relevant; however, it requires contextual refinement. This study proposes an island-based church leadership model consisting of four key dimensions: spiritual-communal servanthood, context-sensitive adaptive discernment, embedded community engagement, and resilient island community building. This model contributes both theoretically and practically to the development of adaptive, contextual, and resilient church leadership.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial global dalam satu dekade terakhir mengalami percepatan akibat digitalisasi, mobilitas sosial, dan transformasi nilai generasi yang turut memengaruhi kehidupan keagamaan dan organisasi gereja. Gereja kini berada dalam konteks yang dinamis dan kompleks, sehingga kepemimpinan dituntut untuk mampu beradaptasi tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi teologisnya (Uhl-Bien & Arena, 2018; Ammerman, 2020).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa gereja kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks, seperti penurunan partisipasi jemaat, perubahan relasi sosial, serta tuntutan inovasi pelayanan berbasis digital. Selain itu, dinamika organisasi gereja juga diwarnai konflik internal dan krisis kepercayaan terhadap pemimpin, yang menunjukkan bahwa model kepemimpinan hierarkis tradisional tidak lagi memadai (Barna Group, 2021; Village & Francis, 2021).

Dalam konteks ini, *servant leadership* menjadi pendekatan yang relevan karena menekankan pelayanan, empati, dan pemberdayaan komunitas. Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan, kepercayaan, dan efektivitas organisasi, serta memperkuat kohesi spiritual dalam konteks gereja (Eva et al., 2019; Hoch et al., 2018; Irving & Berndt, 2017). Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam menghadapi perubahan struktural yang cepat, sehingga perlu dikombinasikan dengan pendekatan yang lebih adaptif (Lemoine et al., 2019).

Kepemimpinan adaptif menawarkan kerangka yang mampu menjawab tantangan kompleks melalui kemampuan mengidentifikasi masalah non-teknis, mendorong pembelajaran kolektif, dan mentransformasi nilai organisasi. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kapasitas organisasi dalam menghadapi perubahan (Uhl-Bien & Arena, 2018; Yukl & Mahsud, 2010). Oleh karena itu, integrasi antara dimensi pelayanan dan adaptasi menjadi kebutuhan utama dalam kepemimpinan gereja kontemporer.

Meskipun demikian, kajian kepemimpinan gereja masih didominasi oleh konteks perkotaan, sementara wilayah kepulauan perbatasan seperti Sangir Talaud memiliki karakteristik yang berbeda. Keterbatasan akses, infrastruktur, dan sumber daya manusia menjadi tantangan utama dalam praktik kepemimpinan gereja di wilayah ini (Badan Pusat Statistik, 2022). Di sisi lain, gereja memiliki peran yang

lebih luas sebagai pusat kehidupan sosial dan solidaritas komunitas, sehingga menuntut kepemimpinan yang tidak hanya adaptif, tetapi juga kontekstual.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum adanya model kepemimpinan gereja yang mengintegrasikan dimensi adaptif dan pelayanan dalam konteks kepulauan perbatasan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model Contextual Adaptive Servant Leadership (CASL) dalam konteks Sangir Talaud. Model ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kepemimpinan gereja serta kontribusi praktis sebagai kerangka strategi kepemimpinan yang adaptif, kontekstual, dan berbasis nilai pelayanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus kontekstual untuk memahami secara mendalam dinamika kepemimpinan gereja di wilayah kepulauan perbatasan, khususnya di Sangir Talaud. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada eksplorasi makna, pengalaman, dan interpretasi sosial dalam praktik kepemimpinan gereja, sehingga memungkinkan pemahaman yang holistik terhadap realitas yang dipengaruhi oleh konteks budaya, geografis, dan spiritual (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus digunakan karena fenomena yang diteliti bersifat kompleks dan tidak terpisahkan dari lingkungan sosialnya, terutama dalam konteks kepulauan dengan keterbatasan akses dan kuatnya nilai komunal (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di wilayah Sangir Talaud yang memiliki karakteristik geografis terfragmentasi dan keterbatasan infrastruktur. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, meliputi pemimpin gereja (pendeta), majelis, jemaat aktif, dan tokoh masyarakat, guna memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai praktik kepemimpinan gereja dalam konteks lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan strategi kepemimpinan, observasi untuk

memahami dinamika praktik secara langsung, serta dokumentasi untuk melengkapi dan memvalidasi data empiris (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data menggunakan pendekatan thematic analysis dengan tahapan reduksi data, koding, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Data yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama seperti praktik kepemimpinan, tantangan adaptif, dan relasi sosial jemaat, kemudian dianalisis dengan mengacu pada kerangka teori adaptive leadership, servant leadership, dan model CASL. Tahap akhir berupa pengembangan model CASL yang telah dikontekstualisasikan dengan kondisi Sangir Talaud (Braun & Clarke, 2021). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi data dan sumber, member checking, serta audit trail untuk memastikan konsistensi, akurasi, dan transparansi penelitian (Yin, 2018).

Sebagai kerangka analisis, penelitian ini menggunakan model Contextual Adaptive Servant Leadership (CASL) yang mencakup empat dimensi utama, yaitu spiritual servanthood, adaptive discernment, contextual engagement, dan transformative community building. Kerangka ini digunakan untuk menganalisis data empiris sekaligus mengembangkan model kepemimpinan gereja yang lebih kontekstual dan aplikatif di wilayah kepulauan perbatasan. Secara keseluruhan, metode ini dirancang untuk mengintegrasikan analisis teoretis dan realitas empiris secara simultan, sehingga menghasilkan model kepemimpinan gereja yang tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga relevan secara praktis dalam konteks Sangir Talaud.

PEMBAHASAN

Wilayah Sangir Talaud sebagai daerah kepulauan perbatasan memiliki karakteristik yang unik dan berbeda secara signifikan dibandingkan dengan konteks gereja di wilayah perkotaan. Kondisi geografis yang terfragmentasi, keterbatasan akses transportasi, serta minimnya infrastruktur digital menjadi faktor utama yang memengaruhi dinamika pelayanan gereja. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, khususnya tenaga pelayanan, menyebabkan tingginya ketergantungan terhadap figur pemimpin gereja dalam menjalankan fungsi organisasi dan sosial (Badan Pusat Statistik, 2022).

Di sisi lain, gereja di wilayah ini memiliki peran yang lebih luas dibandingkan fungsi religius semata. Gereja berfungsi sebagai pusat interaksi sosial, pendidikan informal, serta penguatan solidaritas komunitas. Dalam masyarakat kepulauan yang cenderung komunal, relasi interpersonal dan nilai kekeluargaan menjadi dasar utama dalam kehidupan sosial. Hal ini menjadikan kepemimpinan gereja tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga secara kultural dan relasional.

Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa organisasi berbasis komunitas di wilayah periferal cenderung mengandalkan kepemimpinan yang berorientasi relasi dan kepercayaan sosial sebagai fondasi utama keberlangsungan organisasi (Ammerman, 2020). Dengan demikian, kepemimpinan gereja di Sangir Talaud harus mampu mengintegrasikan dimensi struktural, sosial, dan spiritual secara simultan.

Tantangan Adaptif Kepemimpinan Gereja di Wilayah Kepulauan Perbatasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa gereja di Sangir Talaud menghadapi tantangan adaptif yang bersifat multidimensional, yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan teknis. Tantangan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama:

a. Tantangan Global

Perubahan global seperti digitalisasi pelayanan dan pergeseran nilai generasi muda memengaruhi pola partisipasi jemaat. Gereja dituntut untuk mengembangkan inovasi pelayanan, termasuk pemanfaatan teknologi digital. Namun, keterbatasan infrastruktur di wilayah kepulauan menjadi hambatan dalam implementasinya (Village & Francis, 2021).

b. Tantangan Struktural

Keterbatasan akses geografis dan sumber daya menyebabkan pelayanan gereja tidak dapat berjalan secara optimal. Dalam banyak kasus, satu pemimpin gereja harus melayani beberapa komunitas sekaligus, yang berpotensi menimbulkan kelelahan struktural (*structural overload*).

c. Tantangan Sosio-Kultural

Budaya komunal yang kuat menciptakan dinamika tersendiri, di mana keputusan kepemimpinan seringkali harus mempertimbangkan aspek adat

dan relasi sosial. Hal ini menuntut pemimpin gereja untuk memiliki sensitivitas budaya yang tinggi dalam menjalankan fungsi kepemimpinan.

Tantangan-tantangan tersebut mencerminkan apa yang disebut sebagai adaptive challenges, yaitu permasalahan kompleks yang memerlukan perubahan nilai, pola pikir, dan perilaku kolektif, bukan sekadar solusi teknis (Uhl-Bien & Arena, 2018). Oleh karena itu, kepemimpinan gereja di wilayah ini membutuhkan pendekatan yang bersifat adaptif dan transformatif.

Relevansi Model Contextual Adaptive Servant Leadership (CASL)

Model Contextual Adaptive Servant Leadership (CASL) yang mengintegrasikan adaptive leadership dan servant leadership menunjukkan relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan kepemimpinan gereja di Sangir Talaud.

a. Dimensi Servant Leadership

Pendekatan ini menekankan nilai pelayanan, empati, dan pemberdayaan jemaat. Dalam konteks masyarakat kepulauan yang komunal, pendekatan ini sangat efektif dalam membangun kepercayaan dan kohesi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa servant leadership memiliki hubungan positif dengan kepercayaan organisasi dan keterlibatan anggota (Eva et al., 2019).

b. Dimensi Adaptive Leadership

Kemampuan adaptif memungkinkan pemimpin gereja untuk mengidentifikasi tantangan non-teknis, mengelola konflik, dan memfasilitasi pembelajaran kolektif. Hal ini sangat penting dalam menghadapi keterbatasan struktural dan perubahan sosial yang cepat (Uhl-Bien & Arena, 2018).

Namun demikian, penerapan CASL dalam konteks Sangir Talaud menunjukkan bahwa model ini masih memerlukan penyesuaian agar lebih kontekstual terhadap kondisi kepulauan perbatasan.

Pengembangan Model CASL dalam Konteks Sangir Talaud

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini mengembangkan model CASL menjadi lebih kontekstual dengan menambahkan dimensi lokal kepulauan. Pengembangan ini menghasilkan empat elemen utama:

1. Spiritual-Communal Servanthood

Dimensi ini menekankan bahwa kepemimpinan pelayanan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berbasis relasi komunal. Pemimpin gereja berperan sebagai figur yang membangun kedekatan emosional dan sosial dengan jemaat. Hal ini memperkuat temuan bahwa kepemimpinan berbasis pelayanan memiliki dampak signifikan terhadap kohesi komunitas dan kepercayaan sosial (Hoch et al., 2018).

2. Context-Sensitive Adaptive Discernment

Kemampuan adaptif dalam konteks kepulauan harus disertai dengan sensitivitas terhadap keterbatasan geografis dan sosial. Pemimpin gereja perlu mampu membedakan antara:

- masalah teknis (misalnya jadwal ibadah)
- dan tantangan adaptif (misalnya menurunnya relevansi gereja bagi generasi muda)

Pendekatan ini sejalan dengan konsep adaptive leadership yang menekankan pentingnya proses pembelajaran kolektif dalam menghadapi perubahan (Lemoine et al., 2019).

3. Embedded Community Engagement

Gereja tidak hanya berinteraksi dengan masyarakat, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan sosial. Dalam konteks Sangir Talaud, gereja berperan sebagai:

- pusat pendidikan informal
- penggerak solidaritas sosial
- mediator nilai budaya dan iman

Pendekatan ini memperkuat posisi gereja sebagai aktor sosial yang relevan dalam masyarakat (Ammerman, 2020).

4. Resilient Island Community Building

Dimensi ini menekankan pembentukan komunitas gereja yang tangguh (resilient) dalam menghadapi keterbatasan dan perubahan. Komunitas tidak bergantung sepenuhnya pada pemimpin, tetapi memiliki kapasitas kolektif untuk bertahan dan berkembang.

Penelitian menunjukkan bahwa organisasi yang memiliki kapasitas adaptif kolektif lebih mampu bertahan dalam situasi ketidakpastian (Uhl-Bien & Arena, 2018).

5. Sintesis Model: CASL Berbasis Kepulauan

Integrasi keempat dimensi tersebut menghasilkan model kepemimpinan gereja yang:

- Adaptif secara struktural → mampu menghadapi keterbatasan geografis
- Relasional secara sosial → berbasis komunitas
- Spiritual secara teologis → berakar pada nilai pelayanan
- Resilien secara komunitas → mampu bertahan dalam kondisi terbatas

Model ini memperluas konsep CASL dari pendekatan global menjadi model kontekstual berbasis kepulauan, yang tidak hanya relevan secara teoretis tetapi juga aplikatif dalam praktik kepemimpinan gereja di wilayah perbatasan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja di wilayah kepulauan perbatasan seperti Sangir Talaud memiliki karakteristik yang khas dan tidak dapat disamakan dengan konteks gereja di wilayah perkotaan. Faktor geografis yang terfragmentasi, keterbatasan infrastruktur, serta kuatnya budaya komunal membentuk dinamika kepemimpinan yang bersifat relasional, kontekstual, dan multifungsi. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berperan sebagai institusi religius, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial, pendidikan informal, dan penguatan solidaritas komunitas. Oleh karena itu, kepemimpinan gereja dituntut untuk mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan struktural secara simultan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gereja di Sangir Talaud menghadapi tantangan yang bersifat adaptif dan multidimensional, meliputi tantangan global seperti digitalisasi dan perubahan generasi, tantangan struktural berupa keterbatasan sumber daya dan akses, serta tantangan sosio-kultural yang

berkaitan dengan kuatnya nilai-nilai komunal. Tantangan-tantangan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan teknis. melainkan membutuhkan transformasi pola pikir, nilai, dan praktik kepemimpinan yang lebih adaptif dan reflektif (Uhl-Bien & Arena, 2018).

Dalam menjawab tantangan tersebut, model Contextual Adaptive Servant Leadership (CASL) terbukti memiliki relevansi yang tinggi karena mampu mengintegrasikan dimensi pelayanan (servant leadership) dengan kapasitas adaptif (adaptive leadership). Pendekatan ini memungkinkan pemimpin gereja untuk tetap berakar pada nilai-nilai spiritual sekaligus responsif terhadap perubahan lingkungan (Eva et al., 2019). Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa model CASL dalam bentuk konseptual global masih memerlukan pengembangan agar lebih sesuai dengan konteks wilayah kepulauan perbatasan.

Berdasarkan temuan empiris dan analisis teoretis, penelitian ini mengembangkan model CASL menjadi lebih kontekstual melalui empat dimensi utama, yaitu Spiritual Communal Servanthood, Context-Sensitive Adaptive Discernment, Embedded Community Engagement, dan Resilient Island Community Building. Pengembangan ini menekankan pentingnya integrasi antara nilai spiritual, sensitivitas konteks lokal, keterlibatan sosial yang mendalam, serta pembentukan komunitas yang tangguh dalam menghadapi keterbatasan dan perubahan. Model ini tidak hanya memperluas kerangka CASL secara teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan kepemimpinan gereja di wilayah perifer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammerman, N. T. (2020). Rethinking religion: Toward a practice approach. *American Journal of Sociology*, 126(1), 6–51. <https://doi.org/10.1086/709471>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Barna Group. (2021). *The state of the church 2021*. Barna Group. <https://www.barna.com>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Eva, N., Robin, M., Sendjaya, S., van Dierendonck, D., & Liden, R. C. (2019). Servant leadership: A systematic review and call for future research. *The Leadership Quarterly*, 30(1), 111-132. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>
- Hoch, J. E., Bommer, W. H., Dulebohn, J. H., & Wu, D. (2018). Do ethical, authentic, and servant leadership explain variance above and beyond transformational leadership? *Journal of Management*, 44(2), 501-529. <https://doi.org/10.1177/0149206316665461>
- Irving, J. A., & Berndt, J. (2017). Servant leadership and organizational effectiveness in ministry settings. *Journal of Applied Christian Leadership*, 11(1), 8-25.
- Lemoine, G. J., Hartnell, C. A., & Leroy, H. (2019). Taking stock of moral approaches to leadership: An integrative review of ethical, authentic, and servant leadership. *Academy of Management Annals*, 13(1), 148-187. <https://doi.org/10.5465/annals.2016.0121>
- Uhl-Bien, M., & Arena, M. (2018). Leadership for organizational adaptability: A theoretical synthesis and integrative framework. *Organizational Dynamics*, 47(2), 89-97. <https://doi.org/10.1016/j.orgdyn.2017.12.009>
- Village, A., & Francis, L. J. (2021). Shaping attitudes toward church in a changing world. *Journal of Empirical Theology*, 34(2), 266-289. <https://doi.org/10.1163/1570925612341434>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yukl, G., & Mahsud, R. (2010). Why flexible and adaptive leadership is essential. *Consulting Psychology Journal Practice and Research*, 62(2), 81-93. : <https://doi.org/10.1037/a0019835>